NURDIAH

BE EM BE

(BUKAN MUSLIMAH BIASA)

KISAH INSPIRATIF BUAT MUSLIMAH TANGGUH

BE EM BE

(BUKAN MUSLIMAH BIASA)

KISAH INSPIRATIF BUAT MUSLIMAH TANGGUH

BE EM BE

(BUKAN MUSLIMAH BIASA)

KISAH INSPIRATIF BUAT MUSLIMAH TANGGUH

DIAH3ANAK

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Ucapan Terima Kasih

Sebelum membuka pada halaman berikutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih saya yang tidak tergantikan oleh apa pun pada nama yang saya tulis ini. Segala puji bagi Allah Subhanahu Wata'ala yang telah mempertemukan saya dengan orang-orang ini.

- Terima kasih buat mama yang dengan restunya buku ini bisa selesai. Sungkem ya mama, maafkan merepotkan untuk membantu menjaga bayi Zakia sewaktu aku mengetik.

- Terima kasih papah Nino dan mbak Aya, mbak Thiya, bayi Zakia, yang telah bersabar atas segala 'kesenewenan' mama waktu mengetik naskah buku ini.

- Terima kasih para mentor Bikin Buku Club, mas Brili Agung dan mas Tony Trax, pelajarannya *uhuuy banget.*

- Terima kasih para *coach* saya, Dokter Zaidul Akbar, Pak Ahmad Sofyan Hadi, Mbak Giana Anindita, dan Mbak Widya Lestari.

- Terima kasih buat para ustaz yang sudah mengundang saya di channel telegram, Ustaz Nasrullah dan Ustaz Arafat.
- Terima kasih buat Bunda Elly Risman Family (Mbak Sarra dan Mbak Wina) untuk illmu parentingnya.
- Teteh Indari Mastuti yang semangat membuat bukunya inspiratif banget.
- Terima kasih buat Bunda Cinta untuk ilmu psikologi anak.
- Terima kasih buat yang sudah beli buku ini, semoga bermanfaat.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Semangat Muslimah.

Saya tidak tahu bagaimana bisa melukiskan rasa senang saya karena saya bisa membuat buku ini. Yang pasti terbitnya buku ini atas izin Allah Swt. Buku inspiratif agar muslimah bisa tangguh seperti istri-istri Nabi Muhammad saw.

Sebagai muslimah yang hidup di akhir zaman, muslimah harus bisa menjadi kuat. Bukan hanya kuat jasmani tapi juga rohaninya. Karena muslimah adalah tiang penyangga dalam rumah tangga, yang didalamnya ada penerus-penerus bangsa. Jika muslimah kuat, generasi penerus juga akan kuat. Jika muslimah tidak ada daya, hmmm saya tidak tega berkomentar.

Buku ini saya buat dengan latar belakang 'kegalauan' saya dan teman-teman. Dimana setiap ide dalam buku ini, selalu bermula dari cerita-cerita yang ada di sekeliling saya. 'curhat' dari teman-teman, saya masukkan di dalam buku ini, meskipun dalam sebuah kisah metafora.

Sengaja saya buat buku ini dengan kisah-kisah menarik di dalamnya. Saya memang suka buku yang di dalamnya banyak terdapat kisah-kisah. Dengan kisah-kisah, nasihat dan saran bisa terpatri dalam hati dan pikiran.

Saya ingin dengan kisah-kisah dalam buku ini, bisa menjadi pemicu semangat muslimah untuk berlomba-lomba menjadi manusia yang bermanfaat. Sebab sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat.

Saya membagi buku ini menjadi tiga bagian. Pertama adalah mengenai fakta tentang muslimah. Bagian kedua tentang kriteria muslimah tangguh. Bagian terakhir adalah bagaimana menjadi muslimah sejati.

Saya berharap semoga Allah melancarkan peredaran buku ini kepada muslimah yang membutuhkan. Karena dengan membaca buku ini, semoga muslimah bisa ber-damai dengan keadaan, bersabar dan berjiwa besar serta menjadi sehat manfaat.

Kebenaran sejati hanya milik Allah, segala kesalahan ada pada saya. Mohon maaf atas segala khilaf yang saya tulis di dalam buku ini.

Semoga buku ini menjadi kebutuhan bagi siapapun. Selamat menikmati buku ini. Buku yang bagaikan cemeti sakti untuk memecut muslimah menjadi tangguh sejati.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Diah3Anak

Daftar Isi

Muslimah Jagoanwati (prolog)

Begini kira-kira jadwal kegiatan saya.

- Jam 2.30 dini hari bangun, baca doa bangun tidur terus minum 2 gelas air putih hangat dan pergi ke toilet sembari berwudhu. Ambil mukena dan mulai shalat tahajud. Eh iya, sekalian membangunkan suami juga biar bisa shalat bareng.
- Jam 3.15 mulai mengaji dan menghafal dua ayat Al-Qur'an.
- Jam 4.00 bangunkan anak-anak setelah itu shalat Subuh.
- Jam 4.30 masak buat anak-anak dan suami, terkadang saya hanya memanaskan sayur dan lauk tadi malam.... hehe.

- Jam 5.00 menyiapkan air panas buat mandi anak-anak dan mencuci baju.
- Jam 6.00 jalan-jalan sebentar.
- Jam 6.30 mandi cepat-cepat sebelum tukang sayur berteriak.
- Jam 6.45 antar anak sekolah.
- Jam 7.00 *me time* dan bayi.
- Jam 8.00 urus suami hingga pergi kerja.
- Jam 8.15 bersih-bersih rumah dan shalat duha.
- Jam 9.00 waktunya keluar rumah buat mempersiapkan bisnis saya dan setiap kamis berusaha setoran hafalan bersama ustaz dan teman-teman.
- Jam 10.30 jemput anak kedua dari taman kanak-kanak.
- Jam 10.45 menyalurkan hobi menulis sambil urus anak.
- Jam 11.30 masak sebentar.
- Jam 12.00 shalat Zuhur.
- Jam 12.30 telepon ke bagian produksi biar tahu perkembangan bisnis saya.
- Jam 12.45 melanjutkan menulis.
- Jam 13.10 berangkat jemput anak lagi.
- Jam 14.00 ikut tidur menemani anak saya.

- Jam 14.30 bangun ambil jemuran.
- Jam 15.00 shalat Ashar.
- Jam 15.30 menyiapkan perlengkapan mandi si kecil nomor 2 dan adik bayi.
- Jam 16.30 mandi biar harum sambil menunggu suami datang.
- Jam 17.00 bercengkerama dengan anak-anak, *handphone* di-*silent* biar fokus dengerin cerita anak-anak.
- Jam 17.30 persiapan shalat Magrib.
- Jam 18.00 shalat Magrib dan mendengarkan anak-anak setoran hafalan surah Al-Qur'an.
- Jam 19.00 shalat Isya dan menyiapkan makan malam
- Jam 19.30 belajar bareng bersama anak-anak.
- Jam 21.00 bercengkrama sebentar dengan anak-anak dan suami.
- Jam 21.30 menemani si kecil tidur sambil bercerita.
- Jam 22.00 kembali ke tempat tidur bersama adik bayi sambil menulis dan rekap laporan bisnis Air Manfaat.
- Jam 23.00 tidur kalau tidak diganggu suami.. hehe.

Samakah jadwal saya dengan ibu-ibu? Yeaaaay, memang tugas ibu-ibu, mama-mama, emak-emak, itu hebat yaa. Padat dan merayap. Sampai tidak sempat baca majalah

dan nonton berita gosip. He he kalau saya sendiri memang tidak begitu suka dengan kegiatan yang seperti itu. Baca media sosial seperlunya saja. Tidak takut ketinggalan sinetron, yang penting *action.*

Menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang wajib dikuasai oleh sang ibu, mulai dari menjadi istri yang salehah, menjadi ibu yang hebat bagi anak-anaknya dan sekaligus menjadi pribadi yang tangguh serta cerdas. Tapi tolong tugas-tugas surga ini jangan dianggap sebagai beban.

Capek? Nggak juga. Jika memang niat ingin menjadi muslimah yang tangguh, maka mulailah menjadi ibu rumah tangga yang bermanfaat bagi anak dan suami. Seperti saya yang ingin menjadi penentram bagi suami saya, ibu yang cerdas dan bijak bagi anak saya dan menjadi orang yang bermanfaat di lingkungan saya. Saya sudah lupa rasanya capek karena membayangkan surga.

Buku ini memuat kisah-kisah ibu-ibu,mama-mama, emak-emak sehari-hari dan bagaimana untuk menyikapi-nya. Jangan sampai dengan banyaknya tugas rutin rumah tangga membuat kita mati gaya untuk menjadi tangguh.

Ada banyak kisah mengenai pasangan, anak-anak dan kita sebagai muslimah tangguh yang keren dalam buku ini. Jadi ...siap? Untuk menjadi muslimah keren?

Jangan buka halaman berikut jika tidak mau jadi muslimah jagoan yang keren.

BAB 1

IBU ERTE (RUMAH TANGGA)

"Status seorang waninta sebagai ibu rumah tangga adalah karier yang mulia, dan di sana banyak ladang pahala."

(muslim.or.id)

Alhamdulillah Lantai Kamar Masih Berantakan

Suatu siang, saya melihat seorang ibu menghampiri tetangga depan rumah.

Rupanya ibu itu hendak menjemput anaknya yang sedang bermain di rumah tetangga depan rumah saya. Sambil berteriak-teriak, ibu itu kemudian memanggil-manggil anaknya hendak diajak pulang. Tetapi namanya juga anak kecil, karena masih banyak teman-temannya, dia tidak mau pulang.

Tiba-tiba saya melihat pemandangan yang sangat miris. Sang ibu kemudian menarik lengan anaknya sehingga si anak berteriak-teriak. Di depan halaman rumah tetangga saya, *maaf..* mulut si anak dipukul.

"Ayo pulang!" Bentak sang ibu sembari mengomel tidak terkendali.

Saya benar-benar kasihan melihat si anak diperlakukan seperti itu. Tetapi apa yang selanjutnya saya lihat sungguh di luar perkiraan saya. Si anak kemudian mengangkat tangan dan berkacak pinggang sambil matanya melotot menatap ibunya. Sekarang giliran si anak yang marah sambil berteriak. Astagfirullah, keluarga yang tidak ramah.

Seandainya si ibu itu tahu bahwa membentak anak akan memutuskan urat saraf yang ada di otak anak tersebut, pasti ibu itu tidak akan membentak anaknya. Belum lagi dampak ke depan anak tersebut yang akan mengikuti perlakuan orangtuanya.

Apalagi perlakuan ibu itu dilihat oleh anak-anak yang lain. Sungguh pemandangan yang tidak mengenakkan.

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam setiap kepala seorang anak, terdapat lebih dari 10 triliun sel otak yang sudah siap tumbuh. Akan tetapi, dengan satu bentakan, perkataan kasar, makian atau yang semacamnya kepada anak akan berakibat sangat fatal, dan hal ini bukan sebuah perkara yang kecil atau enteng.

Karena bentakan atau perkataan yang kasar dapat membunuh lebih dari 1 miliar sel otak saat itu juga. Bahkan sebuah pukulan atau cubitan yang disertai dengan bentakan akan membunuh lebih dari bermiliar-miliar sel otak saat itu juga. Akan tetapi sebaliknya, dengan 1 pujian, pelukan dan kasih sayang maka akan membangun dengan sangat baik kecerdasan seorang anak, di mana otak akan berkembang sangat cepat.

Hasil penelitian dari Lise Gliot, bahwa pada anak yang masih dalam pertumbuhan, terutama pada masa *golden age* yaitu pada umur 2–3 tahun. Dia menjelaskan bahwa suara yang keras dan bentakan yang keluar dari orangtua dapat merusak atau menggugurkan sel otak yang sedang tumbuh. *(Sumber: www.doktersehat.com)*

Mata saya berganti pandang ke wajah anak-anak saya yang sedang tidur. Kemudian saya memandang di sekeliling kamar, mainan anak-anak masih saja berantakan walaupun anak-anak sudah berusaha untuk membereskan mainannya. Saya hampir saja kesal pada mereka. Capek bolak-balik beresinnya. Tapi kejadian sang ibu dan si anak benar-benar menyadarkan saya.

Anak-anak itu titipan Allah, amanah yang Allah berikan kepada orangtua dan Allah sangat sayang kepada mereka. Sepatutnya kita membesarkan mereka dengan penuh cinta. Bagaimana bisa kita memberikan cinta dengan bentakan-bentakan?

Anak-anak pun nanti akan beranjak dewasa. Saya bayangkan mereka akan sibuk dengan dunia mereka dan saya akan rindu dengan masa anak-anak di mana saya bisa menemani mereka, membereskan mainan mereka dan mengajari mereka. Jadi kenapa kita emosi pada waktu anak-anak bermain? Sudah jelas itu dunia mereka.

Saya lebih suka anak-anak itu bermain dengan teman sebaya mereka. Bermain bola, bermain ular naga, bermain bola bekel, engklek, kasti, dan permainan lainnya. Daripada seharian anak memegang *gadget* sampai mata mereka memerah.

Kesempurnaan yang kita inginkan sebagai orangtua, jangan menghilangkan kehangatan yang kita miliki. Semoga kita bisa menghargai setiap momen kebersamaan dalam keluarga. Karena kesempurnaan bukan segalanya, apalagi bila sudah dicampur dengan emosi. Melainkan kebahagiaan yang kita inginkan.

Saya pandangi anak-anak saya lagi satu per satu, saya ciumi mereka. Dalam tidur, saya bisikkan bahwa saya meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan hari itu kepada mereka. Meminta ampun kepada Allah, *"Ya Allah yang Maha Pengasih dan Peyayang. Ya Allah yang Mahasabar, mohon ampuni hamba-Mu ini atas kesalahan-kesalahan yang hamba lakukan kepada anak-anak hamba, bantulah hamba agar bisa melepaskan segala ketidaknyamanan hamba kepada anak-anak, karena hamba mencintai mereka karena-Mu, Ya Allah."*——Didedikasikan kepada anak-anakku dari ibu-ibumu yang tangguh.

Anak Itu Bukan Robot

"Adik, jangan pake baju itu dong, terlalu ramai."

"Aduh gimana sih adik, gitu saja nggak bisa, diajarin nggak sih di sekolah?"

"Jangan berteman sama si fulan, mama nggak suka."

"*Adik..adik..adik...bla..bla...bla.*"

Please jadikan anak kita menjadi manusia sejati. Kalau semua tidak boleh, ya sulit. Sulit berpikir, sulit bergerak, sulit berkembang, sulit semuanya.

Mmmm.... saya kok jadi merasa bersalah pada anak saya ya.

Terkadang saya juga memaksa anak saya menuruti perintah saya karena saya pikir perintah saya ini sudah sempurna. Sempurna bagi saya, tapi ternyata belum tentu

sempurna bagi anak saya. Anak bukan robot, mereka juga punya hati dan perasaan.

Kadang saya meminta anak saya shalat di awal waktu tapi saya sendiri belum konsisten. Tanggung masak belum selesai, baju yang disetrika tinggal sedikit, nanggung lagi menulis, masih ada ide dalam otak. Saya meminta anak saya belajar karena pelajaran sekarang tidak mudah, *lha wong* saya dulu juga tidak pernah belajar. Dulu kalau saya disuruh belajar pasti saya ngumpet dulu. Belajar jadi momok yang menakutkan bagi saya karena yang ngajarin almarhum bapak saya, tegang banget. Saya meminta anak saya menghafal Al-Qur'an sehari lima ayat, tapi saya baru satu hari satu ayat dalam menghafal. Itu juga belum istikamah fokus karena masih disambi masak di pagi hari. Saya meminta anak saya menghabiskan setiap makanan yang dimakannya dengan alasan nanti makanannya nangis kalau tidak dihabiskan, padahal saya suka menyisihkan makanan yang tidak habis untuk dimakan lain waktu. Saya marah bila mainan mereka berantakan, padahal tempat tidur saya juga berantakan. Kamar kerja saya juga berantakan penuh dengan kertas kerja dan benang-benang rajut. Saya meminta mereka menjadi anak yang rapi, bajunya harus bersih, baju sobek sedikit jadi kain lap. Lha saya pakai baju sobek-sobek senyamannya di rumah. Tapi kalau suami ada di rumah saya rapi lho.

Saya masih bermalas-malasan untuk menjadi contoh anak-anak.

Benar-benar kasihan anak-anak saya.